

WAWASAN HADIS TENTANG SILATURAHMI

A. Darussalam

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: andidarus59@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, mereka harus berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial dalam suatu masyarakat mendapat perhatian dalam ajaran Islam. Interaksi sosial tersebut dalam Islam dikenal dengan istilah silaturahmi. Salah satu sumber ajaran Islam adalah hadis, yang merupakan perkataan, perbuatan, taqirir, dan hal ihwal Rasulullah saw. Melalui metode analisis kualitatif dengan pendekatan ilmu hadis tulisan ini membuktikan bahwa silaturahmi merupakan interaksi sosial yang mempunyai banyak manfaat bagi manusia demi untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu Rasulullah Saw. sangat menekankan pentingnya silaturahmi dan larangan memutuskannya.

Kata Kunci: Hadis, wawasan, interaksi, silaturahmi dan sosial.

I. Pendahuluan.

Sumber ajaran Islam yang kedua adalah hadis, yang merupakan pernyataan, pengamalan, *taqirir*, dan hal ihwal Nabi

Muhammad SAW.¹ Sebagai sumber ajaran Islam, hadis, sebagaimana halnya dengan Al-Quran, merupakan penuntun untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah SWT memilih Muhammad SAW. sebagai rasul-Nya, mendidiknya dengan sebaik-baik pendidikan, dan menyempurnakan akhlaknya. Kemudian Allah mengutusnyanya kepada seluruh manusia untuk membimbing mereka menuju kebenaran dan membersihkan mereka dari dosa-dosa. Di samping itu, Allah SWT pun mengutusnyanya sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan.²

Allah memerintahkan rasul-Nya agar menyampaikan wahyu yang disampaikan kepadanya kepada seluruh manusia. Oleh karena itu Rasulullah SAW tidak pernah berhenti menyampaikan kepada siapa saja wahyu yang datang dari Allah SWT.

Allah juga memerintahkan Kepada rasul-Nya agar menjelaskan maksud-maksud Al-Quran yang samar kepada manusia dan menerangkan cara-cara melaksanakannya.³ Demikianlah Allah SWT menyiapkan rasul-Nya untuk mengembang risalah-Nya, dan Allah memerintahkan manusia untuk taat kepada rasul-Nya. Sebagaimana Dia memerintahkan manusia taat kepada-Nya.

Menaati Rasulullah SAW berarti menaati Allah dan menyalahi perintah Rasulullah SAW berarti menyalahi perintah

¹Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.3; Muhammad al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri' al-Islami* (t.tp.: al-Dar al-Qawmiyyah, 1966), h. 125.

²Surah al-Ahzab ayat 45.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

³Surah al-Nahl ayat 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Allah, dan barang siapa mengamalkan Al-Quran tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, ia tidak dapat dikatakan telah mengamalkan Al-Quran.

Dan suatu hal yang sangat penting diperhatikan bahwa Rasulullah SAW adalah sosok manusia yang paling agung budi pekerti, akhlak dan sifatnya, terutama sifatnya yang berkaitan dengan fungsinya sebagai seorang rasul, yaitu, *Shidq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*. Dengan demikian, maka untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan bahagia di dunia dan di akhirat hendaknya manusia mengikuti tuntunan rasul dalam seluruh aspek kehidupan. Dan salah satu tuntunan rasul untuk mewujudkan kebahagiaan adalah melakukan silaturahmi.

II. Pengertian Silaturahmi.

Silaturahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحم jamaknya الارحام berarti *rahim* atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut *rahim* atau kerabat karena dengan adanya hubungan *rahim* atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.⁴

Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan (*rahim*) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari sini, *silaturahmi* secara bahasa adalah

⁴Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi* (Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2013), h. 123.

menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.⁵

Disamping itu pengertian silaturahmi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas.⁶ Kemudian mengadakan silaturahmi dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁷

Inti atau pokok kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.⁸

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahwa orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang

⁵Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*(Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014), h. 49.

⁶Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi* (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), h. 13.

⁷Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya : Karya Utama, t.th), h. 140.

⁸Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 21.

apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambung⁹

Jadi kata silaturahmi sendiri kurang lebih berarti hubungan antar seseorang dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Bukan hanya kepada sanak saudara dan kerabat, tetapi silaturahmi juga dapat dijalin dengan siapa saja di antara sesama manusia, baik mereka yang seiman dengan kita maupun mereka yang tidak seiman selama mereka tidak memusuhi dan memerangi kita.

III. Pentingnya Menyambung Silaturahmi.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, dan tidak dipungkiri lagi bahwa manusia membutuhkan orang lain. . Walaupun seseorang bisa melakukannya seorang diri, namun ada ketentuan berjamaah dengan orang lain yang membuat nilai shalatnya jauh lebih tinggi derajatnya. Begitupun dengan sadaqah, zakat, dan amalan-amalan lainnya yang tak dapat dipisahkan dengan orang lain.

Karena pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengecilkan pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia. Hubungan itu diatur demikian indahnya sehingga satu sama lain seperti mata rantai yang saling berkaitan.

Jalinan silaturahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak petunjuk-petunjuk dalam Islam mengatur hubungan persaudaraan antar manusia, misalnya, jual beli

⁹Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mugirah al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1409 H/1989M), h. 37.

tidak boleh ada yang dirugikan, utang piutang tidak boleh ada unsur riba, dan banyak lagi bentuk hubungan yang diatur dengan baik dalam Islam. Semuanya memiliki tujuan agar bentuk hubungan antar manusia tidak berakhir dengan putusannya hubungan silaturahmi di antara sesama.¹⁰

Selanjutnya Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa barang siapa yang suka dilapangkan rebuah hadis reskinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah dia mengadakan silaturahmi. Kemudian Allah menjelaskan bahwa barang siapa yang menyambungkanku, maka Allah pun akan menyambungkannya. Dan barangsiapa yang memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskannya pula.

Al-Qadhi Iyyadh mengatakan, tidak ada perbedaan dikalangan ulama mengenai hukum silaturahmi, mereka sepakat bahwa silaturahmi secara umum adalah wajib dan memutuskannya merupakan dosa. Namun menyambung silaturahmi memiliki derajat yang bertingkat-tingkat yang sebagiannya lebih tinggi dari yang lain.¹¹

IV. Larangan Memutuskan Silaturahmi

Menjalin silaturahmi antar sesama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, sehingga Rasulullah saw. melarang umatnya memutuskan silaturahmi, Sebab, memutuskan hubungan silaturahmi dapat menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada suatu dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia

¹⁰Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, h. 133.

¹¹Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-Fujuti, *Pentingnya Silaturahmi* (Durah Warga Melayu di Qatar, 2014), h. 11.

oleh Allah kepada pelakunya di samping (adab) yang disimpan baginya di akhirat daripada zina dan memutus silaturahmi.

Hadis diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya memutuskan hubungan silaturahmi termasuk dosa. Karena memutuskan silaturahmi berarti membuat kerusakan di muka bumi. Bahkan Allah swt. mengutuk orng yang memutuskan hubungan silaturahmi. Allah swt. berfirman dalam QS. Muhammad/47: 22-23 dan QS. al-Ra'd/ 13: 25.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
وَتَقَطُّعُوا أَرْحَامَكُمْ (22) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ
اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ (23)

Terjemahnya:

Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu diibuat tuli (pendengarannya) dan butakan penglihatannya.¹²

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ
وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي
الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang melanggar janji Allah seteah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (jahanam)".¹³

Dalam ajaran Islam, hubungan antar sesama khususnya antar sesama anggota keluarga harus dijaga dengan baik karena keretakan keluarga bisa berakibat sangat buruk. Walaupun ada hadis yang menyebutkan larangan memutuskan

¹²Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Fatwa, 2016 M/ 1437 H), h. 509.

¹³Kementrian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 252.

hubungan itu sampai tiga hari, bukan berarti adanya kebolehan untuk saling bermusuhan selama tiga hari. Namun, hal itu menunjukkan adanya batas waktu maksimal yang harus dihindari.

Jika terlanjur terjadi keretakan atau kerenggangan hubungan dengan kerabat atau siapapun, maka segeralah rekatkan atau perbaiki dengan mengadakan silaturahmi. Oleh karena itu Rasulullah Muhammad Saw. menganjurkan menjalin silaturahmi, apalagi jika hubungan tersebut telah melewati tiga hari. Bahkan Rasulullah saw. menekankan ketidak-bolehannya memutuskan hubungan silaturahmi terutama setelah melewati waktu maksimal yaitu tiga hari. Selanjutnya nabi menyatakan Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang itu juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.¹⁴

Selanjutnya Rasulullah Muhammad Saw. menekankan dengan keras tentang ketidak-bolehannya memutuskan silaturahmi dan bahkan memperingatkan dengan keras bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk kedalam surga.¹⁵

Menurut Imam Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rusdi mengatakan bahwa persengketaan harus diakhiri pada hari ke tiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia

¹⁴Muhammad bin 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnan al-Sahihal-Mukhtasar min Umur Rasulullah Sallahu Alahi Sallam*, Juz VIII (Cet. I; t.tp: Dar Turuq al-Najah, t.th), h. 21.

¹⁵Muslim bin al-Hajaj abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhashir*, h. 1981.

terdapat amarah dan akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Sehingga dalam waktu tiga hari itu diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut. Dengan demikian, tidak akan dihalalkan bagi seorang muslim untuk bersengketa dengan saudaranya lebih dari tiga hari, yang ditandai dengan tidak saling bertatap muka dan tidak saling menegur.¹⁶

Jadi, cara efektif untuk membuka kembali hubungan yang telah terputus adalah dengan mengucapkan salam sebagai tanda dibukanya kembali hubungan kekerabatan. Hal ini bukan berarti bahwa orang yang memulai salam itu berarti kalah, tetapi mengingat betapa penting dan mulianya orang yang menyambung siaturrahmi. Allah swt. memberikan berkah tersendiri bagi pelaku yang menyambung silaturahmi baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah saw. bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya."¹⁷

Penjelasan hadis diatas mengisyaratkan begitu penting dan mulianya menjalin hubungan silaturahmi, karena merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat.¹⁸

V. Adab-adab Silaturahmi

¹⁶Muhammad Rusdi T., *Hadis Tarbawi I*(Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 223-228.

¹⁷Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan abi Daud*, Juz 4 (Bairut: al-Maktabah al-'Ashriyah-Shiyadah, t.th), h. 351.

¹⁸Anis Irfa'i, "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui Media Elektronik", Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015), h. 34.

Mengingat begitu pentingnya menyambung silaturahmi antar sesama manusia, maka seorang muslim seharusnya mempelajari terlebih dahulu adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi. Adapun adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi diantaranya:

a. Niat yang Baik dan Ikhlas

Allah swt.tidak menerima amal kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas. Oleh karena itu, wajib bagi siapa saja untuk mengikhlaskan niat kepada Allah Swt. di dalam menyambung tali silaturahmi. Janganlah seseorang mengadakan silaturahmi karena tujuan riya' dan sum'ah, atau untuk menunjukkan di hadapan manusia, bahwa dirinya telah penyambung silaturahmi hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia.

b. Mengharap Pahala

Hendaknya seorang muslim mengadakan silaturahmi hanya semata-mata untuk mengharap dan mengejar pahala dari Allah swt. sebagaimana yang telah Allah janjikan . Oleh karena itu hubungan silaturahmi yang dijalin antara sesama manusia betul-betul merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga terwujud kedamaian dan kebahagiaan diantara sesama yang merupakan salah satu inti ajaran Islam.

c. Memulai Silaturahmi dari Kerabat terdekat

Semakin dekat hubungan rahim maka semakin penting mengadakan silaturahmi dengannya. Dengan demikian, silaturahmi hendaknya diawali dan dijaga dengan baik dengan keluarga terdekat terutama yang memiliki nasab keturunan.

Tidak masuk akal jika seseorang dapat mengadakan silaturahmi dengan orang lain sementara ia memutuskan hubungan silaturahmi dengan saudara-saudaranya, khususnya yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengannya. Suatu saat Rasulullah Muhammad Saw. ditanya

oleh seorang sahabat tentang orang yang paling berhak mendapatkan suatu kebaktian. Maka Rasulullah Muhammad Saw. menjelaskan bahwa orang yang paling berhak dengan kebaktianmu adalah ibumu, ibumu, dan ibumu. Rasulullah menyebut tiga kali ibu, kemudian menyebut bapak dan orang yang terdekat, demikianlah seterusnya.¹⁹

Berdasarkan hadis diatas dapat dipahami bahwa cara mengadakan silaturahmi yang benar dan pergaulan yang baik berkaitan erat dengan kedekatan kekerabatan. Semakin dekat hubungan kekerabatan maka semakin wajib pula untuk disambung serta semakin besar pula haknya untuk dipergauli dengan baik.²⁰

d. Silaturahmi bukan untuk Mendapatkan Balasan

Mengharapkan balasan bukanlah hakikat silaturahmi. Hakikat silaturahmi adalah jika seseorang mengadakan silaturahmi semata-mata mencari ridha Allah swt. dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan. Hendaknya seseorang tidak membatasi silaturahmi hanya kepada orang yang menyambung silaturahmi dengannya. Sehingga ia memutuskan silaturahmi dengan orang yang memutuskan silaturahmi dengannya.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dinyatakan bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan silaturrami, Pertama yang menyambung silaturahmi, Orang yang menyambung

¹⁹Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Quraisyi al-Naisaburi, *Musnan al-Sahih al-Mikhtasar Binaqli al-'Adli An al-'Adli Ila Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Juz IV (Bairut: Dar Ih"ya al-Turas\ al-'arabi, t.th), h. 1974.

²⁰Abdul 'Aziz bin Fathih as-sya'id Nada, *Mausu'atul adab al-Islamiyah*, terj. Abu Ikhsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam: Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Jilid II (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), h. 113-114.

silaturrahmi adalah orang yang memberi dan tidak meminta untuk diberi, Kedua yang mengharapkan balasan, orang yang mengharapkan balasan adalah orang yang tidak ada kelebihannya, apa yang ia berikan akan ia ambil, Ketiga yang memutus silaturrahmi, orang yang memutus silaturrahmi adalah orang yang selalu menerima dan tidak pernah memberi. Sebagai mana halnya orang yang mengharapkan balasan mempunyai dua sisi, demikian juga pemutusan silaturrahmi mempunyai dua sisi. Oleh sebab itu, siapa yang memulai menyambung silaturrahmi, maka dialah yang disebut penyambung ikatan persaudaraan. Dan siapa memutus silaturrahmi, maka dialah disebut orang yang memutus persaudaraan.

e. Sabar Menjalin Silaturrahmi.

Adab ini berkaitan dengan adab sebelumnya. Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. kemudian berkata: "Ya, Rasulullah, aku mempunyai karib kerabat. Aku menyambung tali silaturrahmi dengan mereka, namun mereka memutuskannya. Aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat jahat kepadaku. Aku sabar terhadap mereka, namun mereka usil kepadaku."Nabi saw. bersabda: : 'Jika benar seperti apa yang kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu.²¹

Oleh karena itu jika engkau menghadapi perbuatan buruknya dengan kebaikan, maka hal itu akan memberikan

²¹Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Quraisyi al-Naisaburi, *Musnan al-Sahih al-Mikhtasar Binaqli al-'Adli An al-A'dli Ila Rasulillah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Juz IV (Bairut: Dar Ih"ya al-Taras al-'arabi, t.th), h. 1982.

pengaruh kepadanya dan ia akan merasa malu, kemudian dia pun akan berubah seperti yang engkau inginkan.²²

Selain mempelajari adab-adab yang berkaitan dengan silaturahmi, Rasulullah saw.juga memberikan tuntunan sekurang-kurangnya dalam dua gambaran tentang persaudaraan dalam Islam, yaitu:

Pertama, persaudaraan dalam Islam harus seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota badan ada yang sakit, maka yang lain harus ikut merasakan sakit. Esensinya, persaudaraan harus diwarnai oleh adanya semangat solidaritas. Kepahitan hidup yang dirasakan oleh orang lain hendaknya juga turut dirasakan oleh saudaranya.

Kedua, persaudaraan dalam Islam harus seperti sebuah bangunan. dimana satu unsur bangunan dengan unsur yang lainnya saling memerlukan dan saling melindungi.²³

Oleh karena itu, menjaga silaturahmi adalah sebuah keniscayaan. Disamping akan mengundang banyak keberkahan, juga merupakan perintah Allah swt. dan Rasul-Nya.

IV. Manfaat Silaturahmi

Selain ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt. masih banyak ibadah lainnya yang mendapat penilaian baik dari Allah swt. salah satunya adalah memperbanyak silaturahmi dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan silaturahmi maka keberkahan hidup akan didapat. Sebab, silaturahmi termasuk

²²'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mausu'atul Adab al-Islamiah*(Cet. II; Riyadh-Saudi Arabia: Dar Thaybah, 1425 H/ 2004 M).Di terjemahkan oleh: Abu Ihsan al-Atsari, dengan judul *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i,1430 H/ 2009 M), h. 111-115.

²³ Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 75.

ibadah yang mulia, indah, dan merupakan amalan shalih yang perlu kita tingkatkan di kalangan umat manusia.

Adapun manfaat silaturahmi menurut al-Faqih Abu Lais\ Samarqandi adalah untuk mendapatkan ridha dari Allah swt., membahagiakan orang yang kita kunjungi, menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang mengadakan silaturahmi, disamping manfaat yang lain yaitu disenangi oleh manusia, menambah banyak rezeki dan lain-lain. Lebih jauh beliau mengemukakan bahwa silaturahmi dapat memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan, menambah pahala setelah kematiannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.²⁴

Rasulullah saw. juga memberikan tips kepada kita agar silaturahmi tetap terjalin dan menambah rasa cinta dan saling mencintai sesama muslim, yakni: Tebarkan salam, Menghubungkan tali silaturahmi, Memberi makan kepada orang yang membutuhkan, Memenuhi undangan ketika diundang, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah orang yang meninggal.²⁵

Adapun pemahaman ulama tentang ditambahkan umur karena silaturahmi yaitu sebagai berikut:²⁶

1. Tambahan berupa keberkahan umur. Ciri seseorang yang ditambahkan keberkahan umurnya ialah dengan banyaknya

²⁴ H. Rachmat Syafe'i, *al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, t.th), h. 209.

²⁵ Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturahmi* (Cet. I; Sabil, 2013), h. 146-147.

²⁶ Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 59-60.

- melakukan ketaatan dan menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat baginya di akhirat.
2. Nama orang tersebut akan tetap diingat dan dipuji oleh orang lain walaupun orang itu sudah lama meninggal dunia. Oleh karena itu orang tersebut akan selalu dikenang kebaikannya sehingga orang tersebut seolah olah tidak meninggal dunia.
 3. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa Allah swt. telah menetapkan ajal setiap hamba-hamba-Nya dalam catatan malaikat. Apabila ia menyambung silaturahmi maka akan ditambahkan pada apa yang tertulis dalam catatan malaikat tersebut. Jika ia melakukan amalan yang menyebabkan umurnya berkurang, maka yang akan dikurangi adalah pada apa yang telah tertulis tersebut.²⁷

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, kita dapat menghayati bahwa silaturahmi merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan suasana damai dan suka cita bagi yang melakukannya. Dengan membangun hubungan kekeluargaan yang lebih erat, lebih harmonis dan akrab, maka kita akan mudah menghilangkan benih-benih permusuhan yang dapat menyebabkan rasa cemas, rasa takut, dan sebagainya.²⁸

Terkadang orang melupakan silaturahmi dengan alasan sibuk mencari rezeki, padahal dengan meninggalkan silaturahmi malah menjadikan rezeki kita menjadi sempit. Berusaha meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk melakukan silaturahmi tentu tidaklah merugikan. Terkadang orang mengira bahwa sumber rezeki tergantung pada pekerjaan

²⁷Ainur Raziqin, *Defenisi*, h. 31.

²⁸ Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, h. 62.

kita pada saat ini. Padahal rezeki yang Allah swt. berikan tidak bisa dihitung secara matematis.²⁹

VII. Penutup.

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pembahasan-pembahasan diatas adalah:

1. Perwujudan interaksi sosial berupa silaturahmi mempunyai tempat yang signifikan dalam ajaran Islam, baik yang termuat dalam Alquran maupun yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah Saw.
2. Terdapat banyak hadis Rasulullah Saw. yang menekankan pentingnya menjalin silaturahmi dan larangan memutuskannya, bahkan Rasulullah mengancam orang yang memutuskan silaturahmi dengan ancaman neraka.
3. Untuk mewujudkan silaturahmi yang baik maka diperlukan adanya adab-adab silaturahmi, seperti niat yang ikhlas, sabar dalam menjalin silaturahmi, dan mengutamakan silaturahmi kepada kerabat yang mempunyai hubungan kekeluargaan, seperti ibu bapak, saudara-saudari, paman bibi, dan kakek nenek.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Mausu'atul Adab al-Islamiyah*, Cet. II; Riyadh-Saudi Arabia: Dar Thaybah, 1425 H/ 2004 M

Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq, *Sunan abi Daud*, Juz 4 Bairut: al-Maktabah al-'Ashariyah-Shiyadah, t.th.

²⁹Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, h. 55.

- Abu Ikhsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam: Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Jilid II Cet. II; Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009.
- Anis Irfai, "Pandangan Kiai Pesantren Salaf Tentang Silaturahmi Melalui MediaElektronik", Skripsi (Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo, 2015.
- Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*,Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010.
- Isnan Efendi Abu Abdus Syahid al-Fujuti, *Pentingnya Silaturahmi*, Blitar, Durah Melayu, 2014.
- Muhammad al-Sibai, *al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri' al-Islami*, t.tp.: al-Dar al-Qawmiyyah, 1966.
- Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturahmi*, Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2013.
- Muslim bin al-Hajaj abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahih al-Mukhashir*, h. 1981.
- Muhammad bin 'Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnan al-Sahihal-Mukhtasar min Umur Rasulullah Sallahu Alahi Sallam*, Juz VIII, Cet. I; t.tp: Dar Turuq al-Najah, t.th.
- Muhammad Rusdi T., *Hadis Tarbawi I*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturahmi*, Cet. I; Sabil,2013.
- Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, Cet. I; Jogjakarta: Sabil, 2014.
- Rahmat Syafe'I, *Al-Hadis: Akidah, Akhlak, Sosial dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.